

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Nama Lengkap (Inisial)	: WO
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 02 Oktober 2015
Usia	: 8 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: D3 Jalan Perumahan Citra 5, Prepedan, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
Agama	: Buddha
Klasifikasi	: <i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>

2. Karakteristik Subjek

Subjek penelitian berinisial WO, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 8 Tahun. Subjek merupakan anak autis kelas 2 tingkat sekolah dasar di sekolah *Windsor Homeschooling Taman Palem*. Subjek belum mampu memulai interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan hal secara terperinci.

Kemampuan membaca subjek WO masih dalam tahap perkembangan, terbatas pada keterampilan membaca huruf saja yaitu mampu mengenal huruf dari a sampai z. Subjek WO mampu mengenali simbol visual seperti gambar benda, foto keluarga. Dalam kemampuan rawat diri WO mampu melakukan *toileting*, menggosok gigi serta makan dan minum secara mandiri, merapikan tempat tidur, menyapu lantai, membersihkan sampah yang berserakan di lantai. Pada kemampuan ekspresif WO masih terbatas, terkadang hanya dapat dimengerti oleh orangtua dan orang-orang terdekatnya. Adapun perkembangan komunikasi ekspresifnya melibatkan gestur seperti menunjuk, mengangguk, atau menarik tangan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan subjek WO dalam kemampuan membaca permulaan masih cukup rendah. Hal tersebut terlihat ketika subjek WO diberikan perintah untuk membaca sebuah kata sederhana dengan pola kvkv (konsonan vocal konsonan vocal), subjek WO cenderung tidak melakukan intruksi yang diberikan dan hanya diam. Kemudian subjek WO diminta kembali untuk membaca suku kata tadi, akan tetapi subjek WO hanya menyebutkan huruf awalnya saja, tidak membaca suku kata dan kata secara keseluruhan.

Saat pelaksanaan tahap kondisi intervensi (B) belajar membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard* bersama peneliti, subjek diminta untuk memperhatikan peneliti mencontohkan cara membaca suku kata dan meminta subjek untuk mengucapkan kembali suku katanya, setelah itu peneliti mencontohkan membaca kata dan subjek mengikuti kembali membaca kata tersebut, langkah selanjutnya subjek mencocokkan gambar yang sesuai dengan makna kata yang telah dibaca.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 2 Oktober sampai dengan tanggal 27 Oktober 2023 adapun program kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Program Membaca Permulaan

Tanggal	Waktu	Program	Target	Keterangan
2 Oktober 2023 – 6 Oktober 2023 (5 sesi/pertemuan)	45 menit persesi	Pelaksanaan <i>baseline</i> pertama dengan memperhatikan kemampuan membaca permulaan anak	Mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca suku kata pola kv dan kata pola kvkv	Fase <i>Baseline A1</i>

<p>9 Oktober 2023 – 20 Oktober 2023 (10 sesi/pertemuan)</p>	<p>45 menit per sesi</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan media pembelajaran <i>flashcard</i> pada aspek suku kata pola kv dan kata pola kvkv. Suku kata dan kata yang diajarkan selama tahap intervensi sebagai berikut: suku kata “ma” yang berasal dari pecahan kata “mama”, yakni ma-ma, suku kata “ta” yang berasal dari pecahan kata “mata” yakni ma- ta, suku kata “pa” yang berasal dari pecahan kata “papa” yakni pa- pa, suku kata “ba” dan “ca” yang berasal dari pecahan kata “baca” yakni ba- ca, suku kata “bu”</p>	<p>Anak dapat membaca suku kata pola kv dan kata pola kvkv yang telah diajarkan oleh peneliti</p>	<p>Fase Intervensi B</p>
---	----------------------------------	---	---	------------------------------

			dan “ku” yang berasal dari pecahan kata “buku” yakni bu-ku , dan suku kata “su” yang berasal dari pecahan kata “susu” yakni su-su).		
23 Oktober 2023 – 26 Oktober 2023 (5 sesi)	45 menit persesi	Pelaksanaan tahap <i>baseline</i> kedua, melihat hasil kemampuan membaca suku kata pola kv dan kata pola kvkv yang telah diajarkan pada tahap intervensi	Mengetahui hasil kemampuan membaca suku kata pola kv dan kata pola kvkv setelah diberikan intervensi pada tahap sebelumnya.	Fase <i>Baseline A2</i>	

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Tahap Kondisi *Baseline* (A1)

Sebelum peneliti memberikan tahap intervensi (B) kepada subjek WO, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Tujuan dilakukan observasi ini agar peneliti dapat mengukur dan mengumpulkan data mengenai awal kemampuan subjek WO dalam membaca permulaan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dimana peneliti memberikan tes yaitu beberapa soal yang terdiri dari membaca suku kata

(perilaku 1) dan membaca kata (perilaku 2). Peneliti memberikan intruksi dengan meminta anak membaca suku kata dan membaca kata yang ada pada soal. Peneliti mencatat banyaknya respon kemampuan membaca suku kata dan kata yang dibaca benar dan salah.

Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan sebanyak 5 sesi/pertemuan yang setiap sesinya dilakukan selama 45 menit. Fase ini dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2023 sampai 06 Oktober 2023.

Suku kata dan kata yang dinilai berdasarkan pada kisi-kisi instrument yang telah dijabarkan pada sebelumnya pada bab metodologi penelitian.

Adapun perolehan skor subjek dalam membaca permulaan dengan mengubah data poin yang diperoleh diolah dalam jenis ukuran presentase.

**Tabel 4.2 Perolehan Skor Tahap Kondisi *Baseline* (A1) Perilaku 1
Membaca Suku Kata**

Tahap Kondisi	Sesi/ Hari	Skor Perolehan Membaca Suku Kata								Total Skor	Persentase/ Nilai
		Ma	pa	ba	ca	bu	ku	ta	su		
		A1	1	1	1	1	1	1	1		
	2	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,33%
	3	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,33%
	4	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,33%
	5	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,33%

**Tabel 4.3 Perolehan Skor Tahap Kondisi *Baseline* (A1) perilaku 2
Membaca Kata**

Tahap Kondisi	Sesi	Skor Perolehan Membaca Kata						Total Skor	Nilai
		mama	papa	baca	buku	mata	susu		
A1	1	1	1	1	1	1	1	6	33,33%
	2	1	1	1	1	1	1	6	33,33%
	3	1	1	1	1	1	1	6	33,33%
	4	1	1	1	1	1	1	6	33,33%
	5	1	1	1	1	1	1	6	33,33%

Dengan ketentuan skor sebagai berikut:

- 1 = Anak belum mampu membaca
- 2 = Anak mampu membaca dengan bantuan peneliti
- 3 = Anak mampu membaca secara mandiri

Pada sesi pertama perilaku 1 dan 2 anak mendapatkan persentase yang sama yaitu 33,33% karena anak belum mampu membaca suku kata dan kata, pada tiap soal yang diberikan anak hanya menyebutkan huruf depannya saja tidak membaca sebagai satuan huruf yang telah menjadi suku kata dan kata. Pada sesi kedua anak tidak membaca suku kata dan kata dengan benar dan hanya menyebutkan huruf depannya saja, anak terkadang hanya diam tidak membaca sehingga anak memperoleh skor 1 pada tiap soal dan mendapat persentase atau nilai 33,33%.

Pada sesi ketiga anak masih mendapatkan nilai 33,33% pada perilaku 1 dan 2 karena sama seperti sebelumnya yaitu anak belum mampu membaca suku kata dan kata secara utuh dan hanya membaca huruf depannya saja. Pada sesi keempat anak mendapatkan kembali nilai 33,33% pada perilaku 1 dan 2 karena tidak menjawab dengan benar soal yang diberikan. Sesi kelima, sesi terakhir pada tahap *baseline* A1 anak memperoleh nilai 33,33% pada perilaku 1 dan 2 karena anak belum mampu membaca soal suku kata dan kata yang diberikan.

Berdasarkan Hasil observasi awal terhadap kemampuan membaca permulaan anak autis menunjukkan skor yang sangat rendah dalam penilaian ini. Peneliti memberikan soal dan intruksi seperti “WO ayo bacakan, ini bacanya apa ya?” sambil menunjuk bacaan suku kata atau kata yang ada pada lembar soal, namun subjek tidak melakukan apa yang diinstruksikan oleh peneliti dan subjek hanya membaca huruf depan yang terdapat pada suku kata atau kata saja tidak membacanya secara keseluruhan. Kemampuan membaca subjek WO terbatas hanya pada menyebut huruf awal suku kata atau kata.

Subjek WO mengalami kesulitan yang signifikan dengan menunjukkan bahwa subjek WO belum mampu membaca secara utuh suku kata dan kata

dan hanya menyebutkan huruf awalnya saja, tidak membaca suku kata dan kata secara keseluruhan dan terkadang hanya diam pada saat itu. Dalam hal ini, subjek WO membutuhkan bantuan peneliti untuk membaca bacaan yang melibatkan suku kata dan kata.

Berdasarkan hasil kemampuan awal anak pada kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata, maka diperlukan intervensi atau perlakuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Fase intervensi (B) dilakukan selama 10 sesi/pertemuan. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan membaca permulaan subjek WO.

2. Deskripsi Data Tindakan atau Fase Intervensi (B)

Setelah menyelesaikan observasi pada tahap *baseline* (A1) dengan lima sesi data yang menunjukkan stabilitas, peneliti memulai tahap intervensi (B). Bentuk penilaian dengan memberikan skor presentase pada tiap indikator yaitu indikator perilaku 1 membaca suku kata dan indikator perilaku 2 membaca kata. Subjek diberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Suku kata dan kata yang terdapat pada *flashcard* yakni "ma", "pa", "ba", "ca", "bu", "ku", "ta", "su", "mama", "papa", "baca", "buku", "mata", dan "susu". Peneliti memilih suku kata dan kata tersebut karena memiliki struktur yang sederhana dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek, peneliti menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Proses dimulai dengan memberikan instruksi awal kepada anak mengenai teknis penggunaan media tersebut. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan gambar pada *flashcard*, membacakan namanya, dan meminta anak untuk menyebutkan gambar tersebut, dengan fokus pada identifikasi dan pengingatan nama-nama gambar. Langkah selanjutnya melibatkan pembelajaran mengeja huruf-huruf untuk membentuk suku kata, diikuti dengan membaca suku kata dan kata-kata yang terbentuk. subjek

diajak untuk mengulangi setiap ejaan dan membaca, sementara peneliti memberikan bimbingan dan penguatan positif. Kemudian Langkah selanjutnya yaitu mencocokkan kata-kata yang telah dibaca dengan gambar yang sesuai, memungkinkan anak untuk menghubungkan makna kata dengan gambar. Umpan balik positif dan penguatan diberikan setelah berhasil mencocokkan dan membaca dengan benar, sementara latihan berulang dilakukan untuk memantapkan keterampilan membaca permulaan subjek. Evaluasi berkala dilakukan untuk memonitor perkembangan subjek.

Intervensi dilakukan selama 45 menit persesi. Fase intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 09, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, dan 20 bulan Oktober 2023. Pada sesi pertama, yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2023, peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan subjek dan melibatkan aktivitas pembuka seperti berdoa dan bertanya kabar. Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Peneliti mencontohkan terlebih dahulu cara membaca suku kata dan kata yang ada pada *flashcard* kemudian meminta anak untuk mengikuti dan mengulangi bacaan tersebut. Setelah itu peneliti dan subjek bersama-sama memasang gambar pada kata yang sesuai dengan maknanya agar subjek mengetahui kata yang dibacanya memiliki arti dan mudah diingat. Subjek mendapatkan nilai 66,66% pada perilaku 1 membaca suku kata. Subjek sudah mulai mampu membaca suku kata "ma", "pa", "ba", "ca", "bu", "ta", "ku", "su" dengan bantuan peneliti sehingga mendapat skor 2. Pada perilaku 2 membaca kata subjek juga mendapatkan nilai 66,66%. Subjek mampu membaca kata "mama", "papa", "baca", "buku", "mata" dan "susu" dengan bantuan peneliti sehingga mendapat skor 2. Subjek masih sering terkendala dalam membunyikan gabungan huruf menjadi suku kata dan kata.

Sesi kedua, dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2023, pembukaan sesi berlangsung dengan konsisten yaitu dengan mengawali kegiatan pengkondisian subjek, memberikan salam, berdoa dan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan. Subjek terlihat lebih terbuka dan antusias dalam kegiatan belajar. Subjek mulai memahami bagaimana membunyikan

gabungan huruf ketika disatukan. Subjek mendapat nilai 75% pada perilaku 1 dengan subjek berhasil membaca suku kata “ma” dan “pa” secara mandiri tanpa bantuan peneliti mendapat skor 3 dan suku kata “ba”, “ca”, “bu”, “ta”, “ku”, “su” dengan bantuan peneliti mendapat skor 2. Pada perilaku 2 subjek memperoleh nilai 77,77% dengan berhasil membaca kata “mama” dan “papa” secara mandiri mendapat skor 3 dan kata “baca”, “buku”, “mata”, dan “susu” dengan bantuan peneliti mendapat skor 2. Meskipun masih ada beberapa kendala dalam membunyikan gabungan huruf, subjek menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca.

Pada sesi ketiga, yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2023, pembukaan sesi tetap mengikuti pola sebelumnya. Subjek mendapat nilai 75% dengan berhasil membaca 2 suku kata yaitu “ma” dan “pa” secara mandiri mendapat skor 3 dan memerlukan bantuan dalam membaca suku kata “ba”, “ca”, “bu”, “ku”, “ta”, “su” mendapat skor 2. Kemudian pada perilaku 2 subjek mendapat nilai 77,77% dengan berhasil membaca secara mandiri mendapat skor 3 kata “mama” dan “papa” dan membaca dengan bantuan peneliti mendapat skor 2 pada kata “baca”, “buku”, “mata”, dan “susu”.

Dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2023, sesi keempat kembali dimulai dengan pembukaan yang terstruktur. Subjek mendapat nilai 79,16% dengan peningkatan mampu membaca secara mandiri mendapat skor 3 pada suku kata “ma”, “pa” dan “ba”. Sedangkan pada suku kata lainnya masih membutuhkan bantuan peneliti mendapat skor 2. Pada aspek perilaku 2 subjek mendapat nilai yang sama dengan sebelumnya yaitu mampu membaca kata “mama” dan “papa” secara mandiri mendapat skor 3 namun pada kata “baca”, “buku” “mata” dan “susu” subjek masih membutuhkan bantuan dari peneliti mendapat skor 2.

Pada tanggal 13 Oktober 2023, sesi kelima dilaksanakan dengan fokus pada pembacaan kata-kata yang melibatkan suku kata “ma”, “pa”, “ba”, “ca”, “ku”, “ta”, “su”, “mama”, “papa”, “baca”, “buku”, “mata”, dan “susu”. Subjek menunjukkan kemampuan yang sama sebelumnya dengan mendapat nilai 79,16% pada perilaku 1 yang berhasil membaca suku kata menndapat

skor 3 “ma”, “pa”, dan “ba”. Pada pada perilaku 2 mendapat nilai 83,33% karena mampu membaca kata “mama”, “papa” dan “baca” secara mandiri mendapat skor 3. Sedangkan pada suku kata dan kata lainnya, subjek masih perlu bimbingan dari peneliti mendapat skor 2.

Pada sesi keenam, yang berlangsung pada tanggal 16 Oktober 2023, subjek mendapatkan nilai 83,33% pada perilaku 1 dan 2 dengan mampu membaca suku kata “ma”, “pa”, “ba”, dan “ca” dan kata “mama”, “papa” dan “baca” secara mandiri mendapat skor 3. Subjek mengalami kesulitan dalam membacakan suku kata dan kata yang mengandung huruf “u” seperti pada suku kata “bu” subjek membacanya “uh”, suku kata “su” subjek membacanya “hu”.

Sesi ketujuh tanggal 17 Oktober 2023, tetap mengikuti pola pembukaan yang sama dengan sesi-sesi sebelumnya. Subjek mendapatkan nilai yang sama dengan sesi sebelumnya yaitu 83,33% pada perilaku 1 dan 2 yaitu berhasil membaca suku kata “ma”, “pa”, “ba” dan “ca” dan kata “mama”, “papa”, “baca” secara mandiri mendapat skor 3, sedangkan pada suku kata dan kata lainnya mampu membaca dengan bantuan peneliti mendapat skor 2.

Sesi kedelapan dan kesembilan, pada tanggal 18, 19 Oktober 2023, menunjukkan hasil yang meningkat dengan sesi sebelumnya. Pada perilaku 1 subjek mendapat nilai 87,5% dengan subjek mampu membaca secara mandiri mendapat skor 3 suku kata “ma”, “pa”, “ba”, “ca”, dan “ta”. Pada perilaku 2 subjek berhasil membaca kata “mama”, “papa”, “baca” dan “mata” secara mandiri. Pada kata lainnya subjek masih mengalami kesulitan dalam membacanya secara mandiri, sehingga masih dengan bantuan peneliti mendapat skor 2.

Pada sesi kesepuluh, yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2023, subjek mendapatkan nilai 91,66% pada perilaku 1 karena mampu membaca secara mandiri suku kata “ma”, “pa”, “ba”, “ca” “ta” dan “su” secara mandiri mendapat skor 3. Dan pada perilaku 2 subjek mendapatkan nilai 94,44% dengan berhasil membaca secara mandiri mendapat skor 3 pada kata “mama”, “papa”, “baca”, “mata” dan “susu” menunjukkan kemampuan

membaca yang sangat memuaskan. Hasil ini menggambarkan pencapaian yang sangat positif dalam kemampuan membaca subjek WO.

Perolehan skor subjek dalam membaca permulaan pada tahap ini berbeda-beda tidak sama seperti sebelumnya yang secara konsisten mendapatkan skor yang sama karena tingkat kemampuan subjek yang tidak ada perubahan peningkatan kemampuan di tahap *baseline* (A1). Sedangkan pada tahap intervensi ini kemampuan subjek secara perlahan mengalami perubahan peningkatan pada hari ke hari saat membaca suku kata dan kata. Seperti pada sesi 1 subjek mendapatkan skor 2 pada kemampuan membaca suku kata dan kata karena subjek memang belum mampu membaca secara mandiri tetapi jika dengan bantuan peneliti subjek bisa melakukan. Kemudian pada hari-hari atau sesi-sesi selanjutnya subjek dapat membaca suku kata dan kata secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti lagi sehingga skor yang didapat subjek adalah 3. Skala ini memberikan kerangka penilaian yang jelas dari tidak bisa membaca hingga bisa membaca dengan tanpa bantuan. Perolehan total skor kemampuan membaca permulaan subjek kemudian diolah dalam jenis ukuran persentase.

Berikut adalah tabel perolehan skor subjek dalam membaca permulaan pada tahap intervensi (B).

Tabel 4.4 Perolehan Skor Fase Intervensi (B) Perilaku 1 Membaca Suku Kata

Tahap Kondisi	Sesi/hari	Skor Perolehan Membaca Suku Kata								Total Skor	Persentase/ Nilai
		ma	pa	ba	ca	bu	ku	ta	su		
B	1	2	2	2	2	2	2	2	2	16	66,66%
	2	3	3	2	2	2	2	2	2	18	75%
	3	3	3	2	2	2	2	2	2	18	75%
	4	3	3	3	2	2	2	2	2	19	79,16%
	5	3	3	3	2	2	2	2	2	19	79,16%
	6	3	3	3	3	2	2	2	2	20	83,33%

	7	3	3	3	3	2	2	2	2	20	83,33%
	8	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%
	9	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%
	10	3	3	3	3	2	2	3	3	22	91,66%

**Tabel 4.5 Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B) Perilaku 2
Membaca Kata**

Tahap Kondisi	Sesi/ hari	Skor Perolehan Membaca Kata						Total Skor	Persentase/ Nilai
		mama	papa	baca	buku	mata	susu		
B	1	2	2	2	2	2	2	12	66,66%
	2	3	3	2	2	2	2	14	77,77%
	3	3	3	2	2	2	2	14	77,77%
	4	3	3	2	2	2	2	14	77,77%
	5	3	3	3	2	2	2	15	83,33%
	6	3	3	3	2	2	2	15	83,33%
	7	3	3	3	2	2	2	15	83,33%
	8	3	3	3	2	3	2	16	88,88%
	9	3	3	3	2	3	2	16	88,88%
	10	3	3	3	2	3	3	17	94,44%

Dengan ketentuan skor sebagai berikut:

1 = Anak belum mampu membaca

2 = Anak mampu membaca dengan bantuan peneliti

3 = Anak mampu membaca secara mandiri

3. Deskripsi Data Setelah Tindakan atau Fase *Baseline* (A2)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari data pada fase intervensi, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yakni fase *baseline* (A2) atau yang disebut fase pengulangan kondisi *baseline*. Fase ini dilakukan sebagai tinjauan dari intervensi yang telah dilakukan guna mengetahui adakah

peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada anak autis.

Fase *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi sama seperti fase *baseline* (A1) dengan durasi waktu 45 menit setiap sesinya. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2023 sampai dengan 27 Oktober 2023. Seperti pada fase *baseline* (A1), pada fase *baseline* (A2) peneliti tidak memberikan tindakan seperti yang dilakukan pada tahap intervensi (B), melainkan peneliti memberikan tes membaca permulaan suku kata dan kata yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya yakni "ma", "pa", "ba", "ca", "bu", "ku", "ta", "su", "mama", "papa", "baca", "buku", "mata", dan "susu". Peneliti mencatat hasil kemampuan membaca permulaan pada tahap *baseline* (A2) dalam bentuk skor, kemudian membandingkan dengan data skor pada tahap sebelumnya untuk melihat kemampuan sebelum dan setelah subjek diberikan intervensi membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard*.

Adapun perolehan skor subjek dalam membaca permulaan dengan mengubah data poin yang diperoleh diolah dalam jenis ukuran presentase.

Tabel 4.6 Perolehan Skor Fase *Baseline* (A2) Membaca Suku Kata

Tahap Kondisi	Sesi/ Hari	Skor Perolehan Membaca Suku Kata								Total Skor	Persentase/ Nilai
		ma	pa	ba	ca	bu	ku	ta	su		
A2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	20	83,33%
	2	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%
	3	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%
	4	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%
	5	3	3	3	3	2	2	3	2	21	87,5%

Tabel 4.7 Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (A2) Aspek Membaca Kata

Tahap Kondisi	Sesi/ Hari	Skor Perolehan Membaca Kata						Total Skor	Persentase/ Nilai
		mama	papa	baca	buku	mata	susu		
A2	1	3	3	3	2	2	2	15	83,33%
	2	3	3	3	2	3	2	16	88,88%
	3	3	3	3	2	3	2	16	88,88%
	4	3	3	3	2	3	2	16	88,88%
	5	3	3	3	2	3	2	16	88,88%

Dengan ketentuan skor sebagai berikut:

- 1 = Anak belum mampu membaca
- 2 = Anak mampu membaca dengan bantuan peneliti
- 3 = Anak mampu membaca secara mandiri

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Yang dimana dalam analisis ini meliputi enam komponen diantaranya: (1) Panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Analisis Data Perilaku Indikator Peilaku 1 Membaca Suku Kata Pada Tahap A1, B dan A2

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi yakni *baseline* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A2). Komponen-komponen yang dianalisis yakni meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

1) Kondisi dalam penelitian

Kondisi	A1	B	A2
---------	----	---	----

Dalam penelitian ini menggunakan desai A-B-A yang dimana A1 adalah tahap A1 merupakan *baseline*, B merupakan intervensi dan A2 merupakan pengulangan *baseline*. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

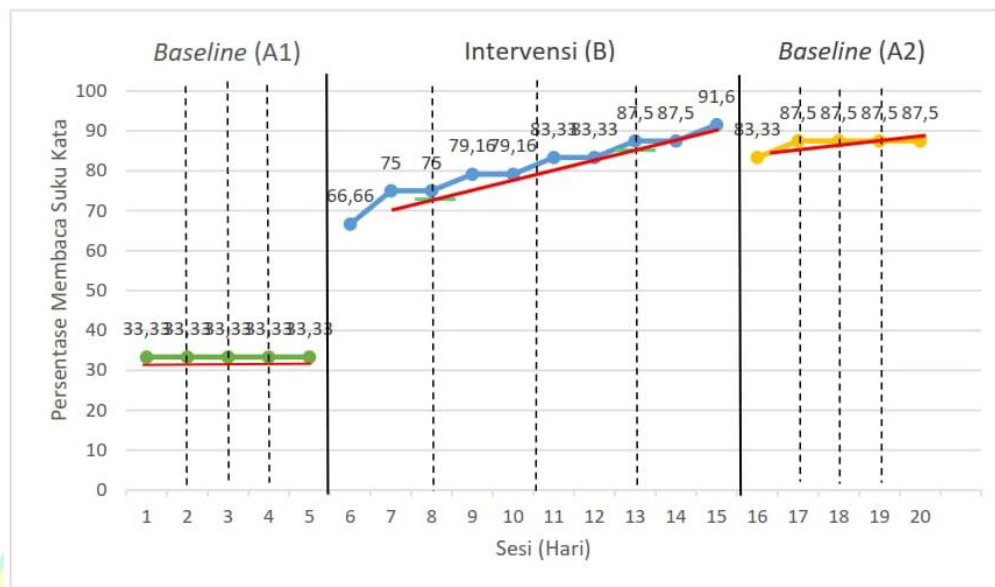
2) Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang	5	10	5
Kondisi			

Pada penelitian ini dilakukan panjang kondisi pada fase A1 sebanyak 5 sesi/pertemuan, fase intervensi sebanyak 10 sesi/pertemuan dan pada fase A2 dilakukan sebanyak 5 sesi/pertemuan.

3) Estimasi kecenderungan arah

Berdasarkan data yang disajikan, kecenderungan arah menggunakan metode belah tengah dua (*slipt-middle*). Kecenderungan arah pada perolehan data menyajikan nilai yang didapatkan dalam perilaku 1 membaca suku kata disajikan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Kemampuan Membaca Suku Kata

Keterangan:

- = Garis batas kondisi
- - - - - = Garis belah Tengah
- = Garis kecenderungan arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi			
Kecenderungan	————	↗	↗
Arah	(=)	(+)	(+)

Dengan memperhatikan garis kecenderungan arah maka dapat diketahui arah trendnya mendatar pada fase *baseline* (A1), perolehan presentase skor nilai sesi ke-1 sampai dengan sesi ke-5, anak mendapatkan presentase skor nilai 33,33%.

Kemudian pada fase intervensi (B) trendnya menaik yang berarti selama sepuluh sesi pertemuan anak dapat membaca suku kata baik secara mandiri maupun dengan bantuan peneliti.

Selanjutnya pada tahap kondisi *baseline* (A2) arah trendnya juga menaik yang berarti selama lima sesi/pertemuan anak dapat membaca suku kata baik secara mandiri maupun dengan bantuan peneliti.

Berdasarkan pada kondisi intervensi dan *baseline* (A2), arah trend terus meningkat yang dimana perolehan skor nilai dalam menjawab soal tes lisan membaca suku kata bertambah, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan membaca suku kata pada anak autis mengalami peningkatan dari tahap kondisi *baseline* (A1) ke tahap intervensi (B). Sedangkan kemampuan membaca suku kata pada anak autis dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap *baseline* (A2) diperoleh nilai yang stabil.

4) Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%.

Kecenderungan stabilitas perilaku 1 kemampuan membaca suku kata pada tahap *baseline* (A1)

Data nilai perilaku 1 membaca permulaan suku kata pada tahap *baseline* (A1) adalah 33,33, 33,33, 33,33, 33,33 dan 33,33 = 166,65

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 33,33 \times 0,15$$

$$= 4,99$$

Mean level = total jumlah data : s banyaknya data

$$= 166,65 : 5$$

$$= 33,33$$

Batas atas = mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$= 33,33 + 2,49$$

$$= 35,82$$

Batas bawah = mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$= 33,33 - 2,49$$

$$= 30,84$$

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase stabilitas} &= \text{banyak data yang ada dalam rentang :} \\
 &\quad \text{banyaknya data} \\
 &= 5 : 5 \\
 &= 1 \text{ (Stabil 100\%)}
 \end{aligned}$$

**Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 1 Membaca
Permulaan Suku Kata Pada Tahap Intervensi (B)**

Data skor kemampuan membaca permulaan suku kata pada tahap intervensi (B) adalah 66,66, 75, 75, 79,16, 79,16, 83,33, 83,33, 87,5, 87,5 dan 91,66 = 808,24

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\
 &= 91,66 \times 0,15 \\
 &= 13,74
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \text{total jumlah data : banyaknya data} \\
 &= 808,24 : 10 \\
 &= 80,82
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{mean} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 80,82 + 6,87 \\
 &= 87,69
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 80,82 - 6,87 \\
 &= 73,95
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase stabilitas} &= \text{banyak data yang ada dalam rentang :} \\
 &\quad \text{banyaknya data} \\
 &= 8 : 10 \\
 &= 0,8 \text{ (Stabil 80\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 1 Membaca
Permulaan Suku Kata Pada Tahap *Baseline* (A2)

Data skor kemampuan membaca permulaan suku kata pada tahap <i>baseline</i> (A2) adalah 83,33, 87,5, 87,5, 87,5 dan 87,5 = 433,33	
Rentang stabilitas	= skor tertinggi x kriteria stabilitas = 87,5 x 0,15 = 13,12
Mean level	= total jumlah data : banyaknya data = 433,33 : 5 = 86,66
Batas atas	= mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 86,66 + 6,56 = 93,22
Batas bawah	= mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 86,66 - 6,56 = 80,1
Presentase stabilitas	= banyak data yang ada dalam rentang : banyaknya data = 5 : 5 = 1 (Stabil 100%)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dengan menggunakan presentase stabilitas 80%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu tidak dikatakan tidak stabil (variabel).⁵⁶ Diperoleh hasil kecenderungan stabilitas untuk fase *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2) sebagai berikut:

⁵⁶ Imam Yuwono, *op.cit.*, h.100.

Kecenderungan stabilitas

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)

5) Jejak Data

Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah di sebelumnya. Oleh karena itu hasil yang sama diperoleh seperti kecenderungan arah yang meningkat pada fase intervensi (B) dan pengulangan *baseline* (A2).

Kondisi	A1	B	A2
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)

6) Level Stabilitas dan Rentang

Sebagaimana yang telah dihitung pada kondisi sebelumnya pada fase *baseline* (A1) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yaitu 35,82 – 30,84. Pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yakni 87,69 – 73,95 dan pada fase *baseline* (A2) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yaitu 93,22 – 80,1. Jika disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas dan Rentang	35,82 – 30,84	87,69 – 73,95	93,22 – 80,1

7) Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data hari pertama (hari ke 1) dan hari terakhir pada tiap fase. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan berikan tanda (+) jika positif atau membaik, beri tanda (-) jika negative atau memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

Level perubahan fase *baseline* (A1)

Data yang besar Hari ke (5)	-	Data yang kecil (hari ke 1)	Presentase = stabilitas
33,33	-	33,33	= 0

Level perubahan fase intervensi (B)

Data yang besar Hari ke (6)	-	Data yang kecil (hari ke 15)	Presentase = stabilitas
91,66	-	66,66	= 25

Level perubahan fase *baseline* (A2)

Data yang besar Hari ke (20)	-	Data yang kecil (hari ke 16)	Presentase = stabilitas
87,5	-	83,33	= 4,17

Kondisi	A1	B	A2
Level	33,33 – 33,33	91,66 – 66,66	87,5 – 83,33
Perubahan	(=0)	(+25)	(+4,17)

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi *baseline* (A1) bertanda stabil (=0). Tahap kondisi intervensi (B) bertanda meningkat (+25) dan tahap kondisi *baseline* (A2) meningkat (+4,17).

Jika keenam komponen di atas dianalisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut:

Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Visual Perilaku 1 Membaca Suku Kata

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	10	5
Kecenderungan Arah	— (=)	— (+)	— (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)
Jejak Data	— (=)	— (+)	— (+)
Level Stabilitas dan Rentang	35,82 – 30,84	87,69 – 73,95	93,22 – 80,1
Perubahan Level	33,33 – 33,33 (=0)	91,66 – 66,66 (+25)	87,5 – 83,33 (+4,17)

Penelitian perilaku 1 membaca suku kata ini dilakukan sebanyak 20 sesi yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *baseline* (A1) yang dilakukan sebanyak 5 sesi, tahap intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 sesi, dan tahap *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap *baseline* (A1) adalah kecenderungan arah mendatar. Level stabilitas dan rentang pada perilaku membaca permulaan suku kata tahap *baseline* (A1) menunjukkan data stabil dengan presentase 100%. Dengan demikian intervensi dapat diberikan kepada subjek guna mengetahui apakah perilaku 1 ini dapat ditingkatkan atau tidak.

Pada tahap *baseline* (A2) yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Tahap ini merupakan pengulangan kondisi pada tahap *baseline* (A1), guna meyakinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam tahap *baseline* (A2) terdapat skor yang meningkat dan kecenderungan arah stabilitas 100%. Hal ini semakin meyakinkan peneliti bahwa penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata pada subjek WO.

2. Analisis Data Perilaku Indikator Aspek Membaca Kata Pada Tahap A1, B, dan A2

Sama seperti pada analisis data perilaku 1, pada analisis data perilaku 2 dalam penelitian ini menggunakan juga analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi yakni *baseline* (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A2). Komponen-komponen yang dianalisis yakni meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

1) Kondisi dalam penelitian

Kondisi	A1	B	A2
---------	----	---	----

Dalam penelitian ini menggunakan desai A-B-A yang dimana A1 adalah tahap A1 merupakan *baseline*, B merupakan intervensi dan A2 merupakan pengulangan *baseline*. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

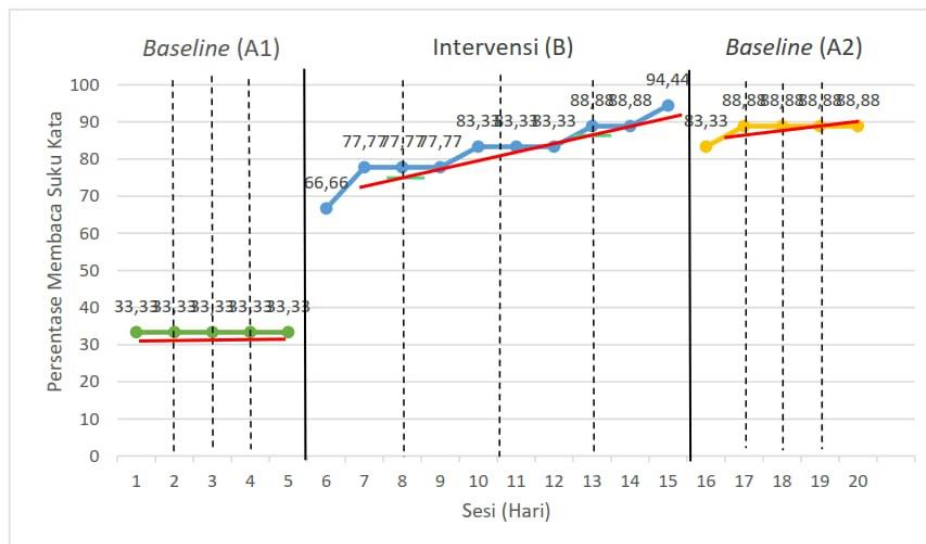
2) Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang	5	10	5
Kondisi			

Pada penelitian ini dilakukan Panjang kondisi pada fase A1 sebanyak 5 sesi/pertemuan, fase intervensi sebanyak 10 sesi/pertemuan dan pada fase A2 dilakukan sebanyak 5 sesi/pertemuan.

3) Estimasi kecenderungan arah

Berdasarkan pada data yang didapatkan, estimasi kecenderungan arah skor perilaku 2 membaca kata pada tahap A1, B, A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) adalah sebagai berikut jika digambarkan dalam bentuk grafik:



Gambar 4.2 Grafik Kemampuan Membaca Kata

Keterangan:

- = Garis batas kondisi
- = Garis belah Tengah
- = Garis kecenderungan arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi			
Kecenderungan	————	↗	↗
Arah	(=)	(+)	(+)

Berdasarkan grafik yang tergambar di atas, dapat dilihat bahwa pada tahap *baseline* (A1) kecenderungan arah mendatar stabil. Karena pada sesi kesatu sampai dengan kelima subjek belum mampu membaca kata. Pada tahap intervensi (B) kemampuan membaca permulaan kata, grafik menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dan stabil. Dimana fokus peneliti adalah dengan mengajarkan membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada kata “mama”, “papa”, “baca”, “buku”, “mata”, dan “susu”. Kemudian pada tahap *baseline* (A2) grafik menunjukkan arah yang cenderung meningkat dan stabil diperoleh oleh subjek dalam membaca kata.

4) Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%.

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku 2 Membaca

Permulaan Kata Pada Tahap *Baseline* (A1)

Data skor rata-rata perilaku membaca kata pada tahap *baseline* (A1) adalah 33,33, 33,33, 33,33, 33,33, dan 33,33 = 166,65

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 33,33 \times 0,15$$

$$= 4,99$$

Mean level = total jumlah data : banyaknya data

$$= 166,65 : 5$$

$$= 33,33$$

Batas atas = mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$= 33,33 + 2,49$$

$$= 35,82$$

Batas bawah = mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$= 33,33 - 2,49$$

$$= 30,84$$

Presentase stabilitas = banyak data yang ada dalam rentang :
banyaknya data

$$= 5 : 5$$

$$= 1 \text{ (Stabil 100\%)}$$

Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Membaca

Permulaan Kata Pada Tahap Intervensi (B)

Data skor kemampuan membaca kata pada tahap intervensi (B) adalah 66,66, 77,77, 77,77, 77,77, 83,33, 83,33, 83,33, 88,88, 88,88, dan 94,44 = 822,16

Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 94,44 \times 0,15$$

$$= 14,16$$

Mean level	= total jumlah data : banyaknya data = $822,16 : 10$ = 82,21
Batas atas	= mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = $82,21 + 7,08$ = 89,29
Batas bawah	= mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = $82,21 - 7,08$ = 75,13
Presentase stabilitas	= banyak data yang ada dalam rentang : banyaknya data = $8 : 10$ = 0,8 (Stabil 80%)

**Menentukan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Membaca
Permulaan Kata Pada Tahap *Baseline* (A2)**

Data skor kemampuan membaca permulaan suku kata pada tahap <i>baseline</i> (A2) adalah 83,33, 88,88, 88,88, 88,88 dan 88,88 = 438,85
Rentang stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas = $88,88 \times 0,15$ = 13,33
Mean level = total jumlah data : banyaknya data = $438,85 : 5$ = 87,77
Batas atas = mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = $87,77 + 6,66$ = 94,43
Batas bawah = mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = $87,77 - 6,66$ = 81,11

Presentase stabilitas = banyak data yang ada dalam rentang :
 banyaknya data
 = 5 : 5
 = 1 (Stabil 100%)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dengan menggunakan presentase stabilitas 80%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu tidak dikatakan tidak stabil (variable). Diperoleh hasil kecenderungan stabilitas untuk fase *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2) sebagai berikut:

Kecenderungan stabilitas

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)

5) Jejak Data

Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah di sebelumnya. Oleh karena itu hasil yang sama diperoleh seperti kecenderungan arah yang meningkat pada fase intervensi (B) dan pengulangan *baseline* (A2).

Kondisi	A1	B	A2
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)

6) Level Stabilitas dan Rentang

Sebagaimana yang telah dihitung pada kondisi sebelumnya pada fase *baseline* (A1) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yaitu 35,82 – 30,84. Pada fase intervensi (B) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yakni 89,29 – 75,13 dan pada fase *baseline* (A2) datanya stabil dengan rentang batas atas dan batas bawah yaitu 94,43 – 81,11. Jika disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas dan Rentang	35,82 – 30,84	89,29 – 75,13	94,43 – 81,11

7) Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data hari pertama (hari ke 1) dan hari terakhir pada tiap fase. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan berikan tanda (+) jika positif atau membaik, beri tanda (-) jika negative atau memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

Level perubahan fase *baseline* (A1)

Data yang besar Hari ke (5)	-	Data yang kecil (hari ke 1)	Presentase = stabilitas
33,33	-	33,33	= 0

Level perubahan fase intervensi (B)

Data yang besar Hari ke (6)	-	Data yang kecil (hari ke 15)	Presentase = stabilitas
94,44	-	66,66	= 27,78

Level perubahan fase *baseline* (A2)

Data yang besar Hari ke (20)	-	Data yang kecil (hari ke 16)	Presentase = stabilitas
88,88	-	83,33	= 5,55

Kondisi	A1	B	A2
Level	33,33 – 33,33	94,44 – 66,66	88,88 – 83,33
Perubahan	(=0)	(+27,78)	(+5,55)

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi *baseline* (A1) bertanda stabil (=0). Tahap kondisi intervensi (B) bertanda meningkat (+27,78) dan tahap kondisi *baseline* (A2) meningkat (+5,55).

Jika keenam komponen di atas dianalisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut:

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual Perilaku 2
Membaca Kata

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	10	5
Kecenderungan Arah	— (=)	— (+)	— (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (80%)	Stabil (100%)

Jejak Data	$\overline{\quad}$ (=)	$\overline{\quad}$ (+)	$\overline{\quad}$ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	35,82 – 30,84	89,29 – 75,13	94,43 – 81,11
Perubahan Level	33,33 – 33,33 (=0)	94,44 – 66,66 (+27,78)	88,88 – 83,33 (+5,55)

Penelitian perilaku ini dilakukan sebanyak 20 sesi yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *baseline* (A1) yang dilakukan sebanyak 5 sesi, tahap intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 sesi, dan tahap *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap *baseline* (A1) adalah kecenderungan arah mendatar. Level stabilitas dan rentang pada perilaku membaca kata tahap *baseline* (A1) menunjukkan data stabil dengan presentase 100%. Dengan demikian intervensi dapat diberikan kepada subjek guna mengetahui apakah perilaku 2 ini dapat ditingkatkan atau tidak.

Pada tahap *baseline* (A2) yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Tahap ini merupakan pengulangan kondisi pada tahap *baseline* (A1), guna meyakinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam tahap *baseline* (A2) terdapat skor yang meningkat dan kecenderungan arah stabilitas 100%. Hal ini semakin meyakinkan peneliti bahwa penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek WO.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh yakni penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak autisme mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil skor rata-rata yang meningkat dari tahap ke tahap dengan kecenderungan arah yang

menunjukkan grafik yang menaik yang berarti sejalan dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Pada fase *baseline* (A1) kemampuan membaca suku kata dan kata masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat ketika anak kesulitan dalam membunyikan gabungan huruf yang telah disatukan menjadi suku kata dan kata. Ketika anak diminta untuk membaca, anak hanya akan menyebut huruf depannya saja tidak membaca suku kata dan kata secara keseluruhan. Hasil skor rata-rata atau *mean* yang diperoleh pada perilaku 1 membaca suku kata ini adalah 33,33%, dengan kecenderungan stabilitas 100%. Kemudian pada perilaku membaca kata juga diperoleh hasil skor rata-rata 33,33% dengan kecenderungan stabilitas 100%. Sehingga peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yaitu pemberian tindakan atau intervensi meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media pembelajaran *flashcard*.

Kegiatan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek, peneliti menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada saat fase intervensi sebagai berikut:

- a) Proses dimulai dengan memberikan instruksi awal kepada subjek mengenai teknis penggunaan media tersebut.
- b) Selanjutnya, peneliti memperkenalkan gambar pada *flashcard*, membacakan namanya, dan meminta subjek untuk menyebutkan gambar tersebut, dengan fokus pada identifikasi dan pengingatan nama-nama gambar.
- c) Langkah selanjutnya melibatkan pembelajaran membaca kata terlebih dahulu, contoh: membaca kata, kemudian membaca persuku kata, membaca perhuruf setelah itu disusun kembali huruf-huruf menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi kata.
=>"buku" => "bu - ku" => "b - u - k - u" => "bu - ku" => "buku"
- d) Subjek diajak untuk mengulangi setiap ejaan dan membaca, sementara peneliti memberikan bimbingan dan penguatan positif.

- e) Kemudian langkah selanjutnya yaitu mencocokkan kata-kata yang telah dibaca dengan gambar yang sesuai, memungkinkan subjek untuk menghubungkan makna kata dengan gambar.
- f) Umpan balik positif dan penguatan diberikan setelah berhasil mencocokkan dan membaca dengan benar, sementara latihan berulang dilakukan untuk memantapkan keterampilan membaca permulaan subjek.
- g) Evaluasi berkala dilakukan untuk memonitor perkembangan subjek.

Pada fase intervensi (B) kegiatan yang dilakukan adalah menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada pembelajaran membaca permulaan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek. Anak masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata dan kata yang mengandung huruf vokal u. Kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang mengandung huruf vokal u sering mengalami kekeliruan atau kesalahan seperti “su” dibaca “se”, “bu” dibaca “bo”, “ku” dibaca “ke”, sehingga pada hal tersebut subjek masih membutuhkan bantuan peneliti dalam membacanya. Sedangkan pada suku kata dan kata yang mengandung huruf vokal a, subjek membutuhkan bantuan peneliti hanya di awal sesi saja setelahnya subjek mampu membacanya secara mandiri. Pada fase ini skor rata-rata atau *mean* sebesar 80,82% pada perilaku membaca suku kata, dengan kecenderungan stabilitas 80% stabil. Selanjutnya pada perilaku membaca kata skor rata-rata atau *mean* yang diperoleh adalah 82,21% dengan kecenderungan stabilitas stabil 80%.

Pada fase *baseline* (A2) subjek sudah mulai mampu membaca permulaan suku kata secara mandiri dengan *mean* yang diperoleh sebesar 86,66% dan kecenderungan stabilitas stabil 100%. Kemudian subjek juga sudah mulai mampu dalam membaca kata secara mandiri dengan hasil *mean* sebesar 87,77% dengan kecenderungan stabilitas 100%.

Dalam penelitian ini, terdapat perubahan trend kemampuan membaca anak autisme setelah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Imam Yuwono menyatakan bahwa apakah perubahan trend tersebut menjadi membaik atau memburuk, berhasil atau tidak berhasil

sangat tergantung pada tujuan intervensi yang telah ditetapkan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, tujuan intervensi adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard*.

Dalam pengukuran efektivitas intervensi, parameter yang digunakan adalah persentase jawaban benar atas soal membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan selama fase intervensi, yang tercermin dari tren peningkatan persentase jawaban benar. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa intervensi dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada anak autis telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dalam kata-kata yang lebih rinci, dapat dikemukakan bahwa selama fase intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam persentase jawaban benar atas soal membaca permulaan yang diberikan kepada anak autis. Hal ini menandakan bahwa media pembelajaran *flashcard* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak autis, sesuai dengan tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan trend dalam hal ini cenderung positif, mengindikasikan adanya perbaikan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan anak autis setelah mengikuti intervensi dengan media pembelajaran *flashcard*.

Karakteristik kemampuan membaca awal subjek sebelum diberikan intervensi memiliki keterbatasan, kemampuan membaca subjek terbatas pada menyebutkan huruf dari A sampai Z, dan belum mampu membaca suku kata dan kata-kata. Setelah melalui intervensi pembelajaran menggunakan media pembelajaran *flashcard*, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca subjek. Proses intervensi dimulai dengan memberikan instruksi mengenai teknis penggunaan media *flashcard*, kemudian melibatkan subjek dalam pengenalan gambar, pembelajaran mengeja huruf-huruf, membaca suku kata, hingga membaca kata-kata dan mencocokkannya dengan gambar. Subjek mengalami

⁵⁷ *Ibid.*, h.110.

perubahan positif, mampu mengidentifikasi huruf-huruf dan membaca suku kata dan kata-kata, menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan membaca permulaan. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek teknis membaca, tetapi juga mencerminkan kemampuan subjek untuk menghubungkan makna kata dengan gambar yang sesuai. Dengan demikian, intervensi pembelajaran menggunakan media *flashcard* membuktikan efektif dalam mengatasi keterbatasan awal subjek dalam membaca dan membantu mencapai kemajuan yang dapat diukur secara konkret.

Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek karena sesuai dengan gaya belajar visual yang umumnya dominan pada anak autis. *Flashcard* menyajikan informasi secara visual, membantu anak mengaitkan gambar dengan makna kata, memperkuat koneksi otak, dan mempermudah pemahaman. Media pembelajaran *flashcard* juga mendukung fokus, atensi, dan keterlibatan subjek, karena menyajikan informasi dalam bentuk yang terstruktur dan menarik. *Flashcard* memungkinkan penggunaan repetisi, yang bermanfaat bagi subjek, dan dapat diadaptasi sesuai minat khusus subjek. Selain itu, *flashcard* dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemajuan subjek dalam membaca, memberikan umpan balik positif, dan meningkatkan motivasi belajar.

Hasil penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis. Penggunaan media pembelajaran *flashcard* dipandang sebagai pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca anak autis. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Teresa Nur Azani yang menunjukkan bahwa anak autis cenderung memiliki preferensi pembelajaran visual. *Flashcard*, sebagai alat pembelajaran visual, dapat lebih mudah dipahami oleh anak autis.⁵⁸

⁵⁸ Teresa Nur Azani, *op.cit.*, h.348.

Hasil penelitian di dukung oleh Ikma Nurohman menunjukkan hasil dari intervensi yang diberikan melalui media pembelajaran *flashcard* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yakni huruf vokal dan suku kata pada anak autis.⁵⁹

Selanjutnya hasil penelitian oleh, Lena Marintan Sirait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar merupakan sarana yang efektif untuk mendukung anak autis. Anak autis sering mengalami kesulitan konsentrasi dan gangguan pemahaman bahasa. Gambar-gambar menarik dapat memberikan representasi visual yang membantu anak autis memproses informasi dengan lebih baik.⁶⁰

Selanjutnya, Hasil penelitian oleh Edo Lely Sagita menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat mempermudah pembelajaran membaca anak autis. *Flash card* bersifat konkret, mengatasi batasan ruang dan waktu, dan membuat anak dengan autis lebih termotivasi serta mudah berkonsentrasi.⁶¹

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara konsisten mendukung temuan sebelumnya, menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran *flashcard* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis. Kesesuaian temuan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu memberikan validitas tambahan terhadap efektivitas intervensi menggunakan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak autis. Peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini berhasil menguji hipotesis penelitian, yakni penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis di sekolah Windsor *Homeschooling* Taman Palem.

⁵⁹ Ikma Nurohman, Ikma Nurohman (dkk), *Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autistik Kelas VI SLDB di Skh Negeri 02 Lebak*. (Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa). h.76.

⁶⁰ Lena Marintan Sirait, *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Negeri 1 Kota Jambi* (Jambi: Universitas Jambi, 2023), h.73.

⁶¹ Edo Lely Sagita, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Flash Card Bagi Anak Autis Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta* (Jurnal Widia Ortodidaktika, 2018), vol.7 No.1, h.64

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di sekolah Windsor *Homeschooling* Taman Palem, dengan subjek salah satu anak autis di kelas 2 tingkat SD telah selesai dilakukan. Penelitian ini sudah dilakukan secara maksimal dan dapat dikatakan berhasil menguji hipotesis. Meskipun demikian, peneliti tetap menemukan hambatan atau kekurangan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya kondisi *mood* subjek yang tidak dapat diprediksi, sempat dalam beberapa waktu di penelitian ini *mood* subjek penelitian dalam kurang bagus sehingga subjek sulit untuk di atur dan tidak mau melakukan kegiatan. Keaktifan subjek dalam beberapa waktu saat penelitian juga membuat subjek sulit untuk focus. Tempat dilaksanakan penelitian ini juga kurang strategis karena berada dalam satu ruangan di rumah subjek yang dimana pada ruangan tersebut terdapat banyak barang sehingga sering mengganggu kefokusannya subjek dalam belajar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak dapat disamaratakan atau digeneralisasikan pada anak dengan autis lainnya. Karena setiap anak dengan autis memiliki karakteristik, hambatan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan media dan kegiatan yang pendukung yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.